

Senioritas Yang Melanggar Hukum

¹ Guntarto Widodo, ² Nani Widya Sari

^{1,2} Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pamulang
E-mail: dosen00485@unpam.ac.id

ABSTRACT

In organizing an educational institution, many implementers have established a Student Orientation Period (MOS) or OSPEK for the school to give new students time to adjust to their school. MOS is considered very important because it can help new students to adapt to the school environment. Where students will be invited to get to know the facilities and infrastructure available at the school, classrooms, teachers who will teach them later, staff, and the learning system implemented at the school. The implementation of MOS can create a culture of seniority from older students to new students. This culture of seniority sometimes does not last enough during the implementation of MOS but is sustainable throughout the educational period, especially if the school supports this seniority. An uncontrolled culture of seniority can have bad consequences, including violence against junior students. This seniority culture can also occur due to pressure from several parties who require them to continue this culture. The culture of seniority often involves teenagers in physical violence. There are many kinds of violence experienced by students at school. A culture of seniority that deviates from the idea that a cultural act can cause someone to become more aggressive. The phenomenon of violence that occurs in a school can be caused by a group of upperclassmen. If they do not want to follow the orders given by their upperclassmen, the juniors at the school will suffer consequences in the form of violence that occurs at the school. This is a problem that school administrators and their students need to be aware of. This kind of culture has gone too far, especially if seniority behavior is accompanied by violence. The PKM Team tries to provide students with an understanding of the pros and cons of seniority and its legal consequences, in the form of legal counseling using legal sociology, legal psychology and criminology approaches.

Keywords: Seniority, Students, Breaking the Law.

ABSTRAK

Dalam menyelenggarakan sebuah institusi pendidikan, banyak pelaksana yang membudayakan Masa Orientasi Siswa (MOS) atau OSPEK ditetapkan sebagai sekolah untuk memberi waktu pada siswa baru untuk menyesuaikan diri dengan sekolah mereka. MOS dianggap sangat penting karena dapat membantu para peserta didik baru untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Dimana siswa akan diajak untuk mengenal sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, ruangan kelas, guru yang akan mengajar mereka nantinya, staf, hingga sistem pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Dari pelaksanaan MOS inilah yang bisa menimbulkan budaya Senioritas dari peserta didik yang lebih lama kepada peserta didik baru. Budaya Senioritas tersebut terkadang tidak cukup berlangsung pada saat pelaksanaan MOS akan tetapi berkelanjutan selama masa pendidikan berlangsung, apalagi jika pihak sekolah mendukung kesenioritasan tersebut. Budaya senioritas yang tidak terkendali bisa berakibat buruk hingga terjadi kekerasan terhadap peserta didik yang lebih junior. Budaya senioritas ini bisa juga terjadi karena adanya tekanan dari beberapa pihak yang mewajibkan untuk meneruskan budaya tersebut. Budaya senioritas terjadi kerap melibatkan remaja pada kekerasan pada fisik. Banyak berbagai macam kekerasan yang dialami oleh siswa di sekolah. Suatu budaya senioritas yang menyimpang dengan pemikiran bahwa suatu tindak budaya yang bisa menyebabkan seseorang menjadi lebih agresif. Fenomena kekerasan yang terjadi di suatu sekolah bisa diakibatkan oleh sekelompok dari para kakak kelasnya. Jika tidak mau mengikuti perintah yang di berikan oleh para kakak kelasnya, maka para junior di sekolah tersebut akan mendapatkan konsekuensi berupa kekerasan yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini merupakan masalah yang perlu diwaspadai oleh penyelenggara sekolah dan peserta didiknya. Budaya seperti ini sudah kebablasan, apalagi jika perilaku senioritas tersebut disertai dengan kekerasan. Dari Tim PKM berusaha untuk memberikan kepada peserta didik tentang pemahaman baik buruknya senioritas dan akibat hukumnya, yang berupa penyuluhan hukum dengan pendekatan sosiologi hukum, psikologi hukum dan kriminologi.

Kata Kunci: Senioritas, Peserta Didik, Melanggar Hukum.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan dapat membawa suatu negara mencapai tujuan yang diharapkan. Karena dalam pendidikan terdapat berbagai jenis ilmu untuk meningkatkan kualitas masyarakat. Oleh karena itu, berbagai negara berlomba-lomba

meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Dengan pendidikan yang berkualitas maka segala aspek kehidupan manusia dapat dengan mudah tercapai. Permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan menjadi sangat penting karena pendidikan mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kemajuan suatu negara.

Kita bisa melihat negara-negara maju sangat memperhatikan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan Majalah Ceoworld untuk menentukan peringkat negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik pada tahun 2020 (Khairifah, 2020). Inggris di peringkat pertama, Amerika Serikat di peringkat kedua, Australia di peringkat ketiga, Belanda di peringkat keempat, dan Swedia di peringkat kelima. Berdasarkan data tersebut, Indonesia saat ini berada di peringkat 70 dari 93 negara. Selain itu, pendidikan Indonesia berada pada peringkat rendah di kawasan Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih kurang memperhatikan pendidikan.

Kekerasan menurut Martono (dalam Fachruddin, 2018) sering kali di pilih oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah yang di hadapi yakni dalam bidang politik (seperti konflik yang terjadi ketika pilkada berlangsung), sosial, budaya, pendidikan (seperti masa orientasi siswa dan mahasiswa), serta rumah tangga. Kekerasan yang terjadi merupakan perilaku menyimpang. Selain itu, perilaku menyimpang sering dikaitkan dengan perilaku remaja. Remaja yang sedang beranjak dewasa dan memiliki teknologi dan informasi dari luar mudah diterima karena cepat beradaptasi dan memiliki rasa ingin tahu (Ainiyah, 2018). Oleh karena itu, remaja sering kali melakukan perilaku menyimpang, misalnya tawuran, perundungan, pesta pora, dan sebagainya.

Ada yang beranggapan bahwa masa remaja adalah masa yang paling indah. Makna ini sangat luas yaitu bebas, tidak bertanggung jawab, kreatif, main-main, sekedar iseng dan untuk memperindah suasana. Tapi itu dulu, bukan hari ini. Pada saat ini remaja harus melakukan kegiatan yang padat, seperti sekolah, belajar, mengerjakan PR, mengatur jadwal belajar secara mandiri, membantu orang tua, dan kegiatan sosial lainnya. Orang dengan semangat, sikap, dan sopan santun yang baik sering terlihat aktif. Pikiran ini bertindak sebagai dorongan internal untuk bertindak. Pikiran bersifat spiritual, di situlah pikiran digerakkan. Meski demikian, dunia remaja tidak serta merta tentang hal yang positif saja. Banyak kegiatan lain yang dapat dikatakan buruk, menyimpang, dan bahkan dikatakan sebagai kejahatan.

Seorang anak bermasalah di imaksudkan untuk menjadi masalah bagi suatu bangsa. Keberhasilan atau kegagalan seorang anak di masa remaja atau dewasa dan perkembangannya bersifat permanen, demi kepentingan terbaik anak itulah pilihan harus didahulukan. Negara menunjukkan hal tersebut dengan berkomitmen terhadap perlindungan anak, sesuai dengan Pasal 28b ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi: "Setiap anak berhak atas penghidupan, dan perkembangan, dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi." Semua anak dilindungi dan dijalankan haknya, termasuk anak yang melanggar hukum.

Kenakalan remaja yang terjadi di sekolah sering dipengaruhi oleh perasaan senioritas peserta didik atas adik kelasnya dan hal ini akan terjadi secara turun temurun dari tahun ke tahun, dan akan menjadi budaya yang tidak baik. Seperti yang baru-baru ini terjadi Seorang taruna STIP, Cilincing, Jakarta Utara meninggal dunia di lingkungan kampus. Korban yang berinisial P (19) dan berasal dari Bali tersebut tewas diduga dianiaya oleh seniorinya pada Jumat (3/5/2024). (Artikel detiknews). Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penulis mengambil judul PKM "SENIORITAS YANG MELANGGAR HUKUM". Jika ditinjau dari tempat PKM yang merupakan sebuah sekolah Madrasah Aliyah Swasta Al-Irsyadiyah di Cibeuteung Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor tentu dimungkinkan akan terjadi senioritas. Karena senioritas itu sendiri bisa terjadi oleh berbagai factor, misalnya peserta didik yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi ingin mendapat pengakuan dari

adik kelasnya. Atau mungkin juga karena guru menganggap lebih senior kepada peserta didik kelas 3 daripada adik kelasnya.

Dari hal-hal tersebut peserta didik, guru dan staf karyawan di Madrasah Aliah Swasta Al-Irsyadiyah Desa Cibeuteung Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor, yang mana walaupun letaknya di pedesaan, namun sekarang informasi dan teknologi bisa diakses dimana saja, sehingga membutuhkan bimbingan dan penyadaran mengenai senioritas. Pada kegiatan PKM tersebut team memberikan penyuluhan yang mengacu pada pengetahuan hukum tentang senioritas yang kebablasan sehingga bisa mengakibatkan pelanggaran hukum. Sistem yang berjalan di Madrasah ini diharapkan tidak cenderung untuk melahirkan senioritas pada peserta didiknya, jika ada sistem yang mengakibatkan terjadinya senioritas sudah barang tentu harus dikendalikan dan dihilangkan karena itu memang tidak perlu dan bisa mengakibatkan pelanggaran hukum.

Berdasarkan analisis situasi yang telah dipaparkan di atas, masalah yang dihadapi oleh masyarakat secara umum adalah bagaimana mencegah berkembangnya budaya senioritas yang melanggar hukum di Sekolah dan bagaimana mengendalikan senioritas sehingga tidak melanggar hukum.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), merupakan salah satu komponen yang wajib dipenuhi sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Diselenggarakannya PKM mewujudkan sebuah tujuan bahwa apa yang dikerjakan di lingkungan fakultas dapat dibawa dan diaplikasikan kepada masyarakat. Seorang akademisi diharapkan juga dapat memberikan manfaat secara nyata di masyarakat. Pelaksanaan program-program PKM di Fakultas Hukum Universitas Pamulang dibagi menjadi dua yaitu PKM yang diselenggarakan oleh Dosen dengan di dukung oleh Mahasiswa dan PKM yang dilaksanakan Mahasiswa dengan dibimbing oleh seorang Dosen.

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dimulai dengan mengadakan penandatanganan Nota Kesepahaman untuk pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diadakan oleh pihak Kecamatan Setu dan Fakultas Hukum Universitas Pamulang, yang mana dalam hal ini diwakili oleh Dekan, Kaprodi beserta jajarannya. Nota Kesepahaman (MOU) ini diselenggarakan supaya ada suatu kerjasama kemitraan antara Madrasah Aliah Al-Irsyadiyah Desa Cibeuteung, Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor dengan Fakultas Hukum Universitas Pamulang. Fakultas Hukum Universitas Pamulang juga berupaya untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat di sekolah yang ditentukan secara berkesinambungan karena sekolah merupakan pilihan yang tepat dan strategis baik untuk kepentingan pembangunan nasional. Program ini diyakini akan memberikan dampak positif, yaitu membina sumber daya manusia melalui sekolah dengan pendekatan penyuluhan hukum dan pengkaderan dalam pengimplementasian hukum terhadap peserta didik, guru dan staf sekolah tersebut. Adanya sekolah binaan diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi sekolah binaan itu sendiri. Selanjutnya pihak Fakultas Hukum membagi tugas kepada para dosen untuk melaksanakan Pengabdian Kepada Masyarakat di sekolah-sekolah di luar Provinsi Banten tim PKM kami memilih Madrasah Aliah Al-Irsyadiyah Desa Cibeuteung, Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor.

Dalam hal ini Dosen Fakultas Hukum melaksanakan kegiatan PKM dengan memberikan Penyuluhan Hukum. Penyuluhan hukum adalah kegiatan penyebarluasan informasi hukum dan pemahaman terhadap norma hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta pengembangan kualitas penyuluhan hukum guna mewujudkan dan mengembangkan kesadaran hukum masyarakat sehingga tercipta budaya hukum dalam bentuk tertib dan taat atau patuh terhadap norma hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku demi tegaknya supremasi hukum.

Penyuluhan hukum tidak hanya dilakukan oleh seorang penyuluh hukum akan tetapi juga dapat dilakukan oleh orang lain yang mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam menyampaikan informasi hukum.

Sebelum pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat, tim dosen melakukan koordinasi dengan pihak sekolah yang dalam hal ini diwakili oleh Kepala Sekolah yang membicarakan jadwal pelaksanaan, tema dan peserta yang harus dipersiapkan pada pelaksanaan PKM nantinya. Untuk peserta tentu saja tidak bisa mengundang seluruh siswa Madrasah Aliah Al-Irsyadiyah, namun hanya beberapa siswa yang diantaranya merupakan siswa-siswi kelas 10 dan 11 karena kelas 12 difokuskan dalam menghadapi Ujian, selain itu juga dihadiri guru-guru dan staf dari sekolah tersebut, sehingga nantinya akan bisa ditularkan kepada peserta didik Madrasah Aliah Al-Irsyadiyah yang lebih luas.

Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan memberikan penyuluhan/ceramah, selanjutnya dilanjutkan dengan tanya-jawab untuk memperoleh hasil dan solusi sebagai bentuk pemecahan masalah dan kendala yang dihadapi, dengan pemberian contoh kasus yang pernah terjadi. Pada saat memberikan penyuluhan/ceramah peralatan yang dipakai untuk memudahkan dalam menyampaikan materi adalah laptop dan LCD proyektor sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami topik yang disajikan.

Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian diharapkan persolan hukum yang berkaitan dengan senioritas di sekolah yang melanggar hukum dapat teratasi dan akan menjadikan pengetahuan bagi peserta didik, guru dan staf dalam menyikapi terjadinya suatu tindak pidana senioritas yang berdamak pada tindak pidana bullying atau perundungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Senioritas dan Kekerasan

Insiden kekerasan sering terjadi di dunia pendidikan. Di lingkungan pendidikan peristiwa kekerasan sudah lama terjadi, namun yang menjadi kekhawatiran besar adalah selalu terjadi peristiwa kekerasan setiap tahunnya. Perilaku abnormal tersebut tidak terjadi secara tiba-tiba, namun merupakan peristiwa yang menyebabkan terjadinya perilaku abnormal tersebut. Menurut Riauskina (dalam Yandri, 2014), penyebab terjadinya perundungan atau kekerasan di sekolah adalah adanya tradisi kekerasan di masa lalu, yaitu. usia tua, balas dendam, unjuk kekuatan, perilaku. korban bullying tidak memenuhi harapan pelaku intimidasi, mendapat kepuasan, etika santun korban dianggap tidak sopan oleh pelaku intimidasi.

Adapun macam-macam kekerasan menurut Johan Galtung, terdapat kekerasan langsung yaitu kekerasan yang menggunakan fisik maupun verbal, kekerasan structural yaitu kekerasan yang dilakukan oleh sebuah struktur yang ada, serta kekerasan kultural yakni kekerasan yang dibentuk melalui budaya (Dwi Eriyanti, 2017). Kekerasan langsung sering di gunakan senior kepada junior dalam lingkungan sekolah maupun universitas. Senior maupun junior yang ada di dalam lingkungan sekolah maupun universitas merupakan usia remaja. menurut para ahli, dapat di katakan sebagai remaja ketika berada di rentang usia 12 sampai 21 tahun (Karlina, 2020). Dimana remaja akan dianggap kuat ketika remaja tersebut mampu menunjukkan dan menggunakan kekuatannya fisiknya (Yandri,2014). Selain itu perilaku kekerasan atau bullying yang di lakukan remaja akan menumbuhkan rasa kepemilikan kekuasaan atas keadaan yang terjadi. Maka dari itu tak jarang senior yang melakukan kekerasan fisik pada juniornya.

Pengertian senioritas dalam kamus KBBI merupakan seseorang yang memiliki tingkatan lebih tinggi dalam pengalaman, pangkat, serta usia. Di dalam kehidupan manusia, senioritas merupakan sesuatu hal yang wajar. Hal itu di karenakan dalam setiap kehidupan manusia ada berbagai tingkatan-tingkatan. Senioritas dalam arti yang sebenarnya tidak membawa unsur kekerasan

di dalamnya. Namun karena terdapat pemahaman yang salah dan terus di lestarikan akhirnya membuat pemahaman akan senioritas berubah arti menjadi senioritas yang identik dengan kekerasan.

Kekerasan atau bisa disebut bullying menurut As Hornby (dalam Siregar, 2013) merupakan tindakan mengintimidasi atau melukai pihak lain yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan. Sebagaimana senior yang menganggap memiliki kekuasaan serta tingkatannya lebih tinggi dan lebih dahulu daripada junior. Selain itu senior sering mempraktekkan kekerasan dengan maksud untuk melatih mental dan untuk memperbaiki etika mahasiswa baru. Padahal kekerasan yang sering terjadi dalam kasus senioritas banyak memberikan pendidikan yang tidak mendidik bagi junior yang menerimanya. Seperti kasus Ospek yang dipaksa meminum air ludah yang terjadi di universitas Khairun Ternate, Mahasiswa IPDN di Maluku Utara yang meninggal saat Ospek karena di siksa oleh senior, taruna yang menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran (STIP) di Jakarta yang meninggal dikarenakan disiksa oleh seniornya, mahasiswa Universitas Hasanuddin yang meninggal disebabkan ospek yang di lakukan oleh seniornya, serta kasus yang terbaru saat ini yakni kasus senioritas yang menggunakan kekerasan saat ospek di Universitas Negeri Surabaya (<https://www.liputan6.com/news/read/4052462/4-kasus-ospek-yang-mencoreng-pendidikan-di-indonesia>).

Sebuah penelitian yang di lakukan oleh Fidyah Ramadhani dan Muhammad Syukur (2019) menunjukkan bahwa terdapat hegemoni senior kepada junior atau mahasiswa baru di fakultas ilmu sosial dan politik Universitas Negeri Makassar. Dimana bentuk hegemoni senior kepada junior dalam bentuk persetujuan (dimana dalam bentuk ini senior melakukan pendekatan persuasif dan sosialisasi), dominasi (dimana senior mewajibkan junior untuk ikut dan tetap mengikuti kegiatan-kegiatan lembaga himpunan), serta kepemimpinan yang memiliki moral dan intelektual (dimana senior memberikan penampilan yang baik dan intelektual agar dapat memberikan kesan kepada junior, nantinya junior akan di ajak berdiskusi tentang ilmu yang di pelajari dalam perkuliahan serta di berikan buku dan ilmu dengan maksud untuk menciptakan pandangan yang baik mengenai senior serta untuk memprtahankan hegemoni senior kepada junior). Hegemoni yang di lakukan oleh senior menunjukan bahwa hanya beberapa junior saja yang tetap menjalin hubungan baik dengan senior. Tidak hanya itu saja dari penelitian tersebut juga di temukan bahwa junior memiliki keterpaksaan untuk mengikuti sebageian kegiatan yang ada di karenakan adanya rasa takut mndapatkan sanksi dari senior.

Selain itu juga terdapat penelitian yang di lakukan oleh Kurnia Azis (2016) yaitu perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa senior SMK Techno Terapan Makassar saat Masa Orientasi Siswa. Dimana perilaku bullying dianggap hal yang wajar oleh siswa maupun oleh guru. Tidak hanya itu saja perilaku bullying yang di lakukan oleh senior dianggap sesuatu hal yang baik karena dapat mendisiplinkan siswa serta menumbuhkan etika sopan santun dan hormat kepada senior. Meskipun begitu pihak sekolah juga memberikan kebijakn untuk menangani kasus bullying tersebut. tetapi masih banyak yang melanggar. Maka dari itu dalam menangani kasus bullying, sekolah memberikan sangsi kepada pelaku.

Bagaimana Senioritas Terbentuk

Fenomena senioritas sekolah disebabkan oleh banyak faktor kompleks. Pertama-tama, hierarki sosial terjadi secara alami dalam kehidupan manusia, dan siswa memperoleh pemahaman tentang hierarki ini dari pengalaman keluarga dan masyarakat mereka sendiri. Selain itu, siswa senior biasanya memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang sekolah, termasuk aturan, tradisi, dan budaya sekolah, yang dapat memberi mereka rasa percaya diri dan kontrol yang lebih besar atas keadaan.

Dinamika senioritas dapat diperkuat oleh praktik sekolah yang mendukung senioritas, seperti memberikan penghargaan atau hak istimewa kepada siswa senior. Peran guru dan staf sekolah dalam memberikan perhatian lebih besar kepada siswa senior juga dapat memengaruhi fenomena ini.

Selain itu, fenomena senioritas diperkuat oleh proses sosialisasi di sekolah; siswa junior mungkin merasa perlu menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ada. Semua faktor ini bekerja sama untuk menciptakan dan mempertahankan fenomena senioritas di sekolah.

Senioritas yang Melanggar Hukum

Kekerasan yang diterima akibat bullying yaitu fisik dan mental yang bisa berujung depresi bahkan kematian. Faktor-faktor seperti itulah yang menyebabkan beberapa siswa (junior) menghindari, bahkan ada yang sampai tidak masuk sekolah karena takut.

Dari kasus diatas, senioritas dapat memicu kebencian dari adik kelas dan menumbuhkan sikap balas dendam. Tidak, bukan kepada senior, melainkan ke calon adik kelas selanjutnya, karena mindset mereka “adik kelas saya juga harus merasakan apa yang saya rasakan” dan itu akan terus turun-temurun ke generasi selanjutnya layaknya budaya yang sudah menjadi kebiasaan. Tindakan bentakan, lazimnya terbagi menjadi tiga jenis bentakan antara lain perintah untuk melakukan sesuatu, perintah untuk tidak melakukan sesuatu, ataupun peringatan atas sesuatu.

Dalam hal ketiga perintah tersebut disampaikan dengan cara yang tidak disenangi peserta, maka perintah tersebut dikategorikan sebagai perbuatan yang tidak menyenangkan. Delik ini diatur Pasal 335 KUHP Bab XVIII tentang Kejahatan Terhadap Kemerdekaan Orang. Kemudian mengenai makian, tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai penghinaan. Perbuatan penghinaan ini diatur dalam Pasal 310 ayat (1) KUHP.

Selanjutnya, mengenai tindakan pemukulan sendiri merupakan delik penganiayaan. Delik ini diatur dalam Pasal 351 dan Pasal 352 KUHP. Namun, sebelumnya mesti terlebih dahulu diklasifikasikan delik pemukulan (penganiayaan) yang terjadi apakah merupakan penganiayaan berat atau ringan. Penganiayaan berat diatur dalam Pasal 351 KUHP dan penganiayaan ringan diatur Pasal 352 KUHP. Namun, dalam hal tindakan tersebut menyebabkan kematian dimana kematian tersebut memang menjadi tujuan awal dari si pelaku, maka pelakunya dapat dijerat dengan Pasal 338 KUHP.

Mencegah Senioritas pada Anak

Mencegah senioritas pada anak penting karena senioritas dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak dan hubungan sosial mereka. Berikut tujuh cara untuk mencegah senioritas di sekolah (*dikutip dari Website Sampoerna Academy*).

1. Pendekatan Positif dari Guru dan Staf

Untuk memastikan bahwa semua siswa merasa diperlakukan dengan adil dan dihargai, guru dan staf sekolah harus memperlakukan setiap siswa dengan hormat dan mendukung kemajuan mereka tanpa diskriminasi. Ini berkontribusi pada penghapusan *stereotype* tentang senioritas dan pembentukan lingkungan yang lebih ramah.

2. Mentorship Antar Siswa

Siswa senior dapat bertindak sebagai panutan dan sumber dukungan bagi siswa junior melalui program mentorship antar siswa. Siswa senior juga dapat membantu siswa junior dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah, menjelaskan tradisi sekolah, dan memberikan saran dan bimbingan. Kegiatan ini akan mampu mengurangi gagasan bahwa senioritas adalah faktor pemisah dan mendorong siswa untuk membangun hubungan yang positif satu sama lain.

3. Program Orientasi Inklusif

Untuk membuat siswa baru merasa diterima di sekolah, program orientasi yang inklusif adalah langkah awal yang penting. Selama program ini, sekolah dapat mengatur pertemuan dengan guru dan staf sekolah, penerimaan siswa baru, dan kegiatan sosial yang memungkinkan siswa baru berinteraksi dengan siswa yang lebih senior. Program ini sejak awal dapat menyebarkan pesan kuat tentang keragaman dan inklusivitas.

4. Pendidikan Kesadaran Sosial

Pendidikan kesadaran sosial dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menerima setiap orang. Hal ini mencakup pemahaman tentang masalah seperti ras, agama, gender, dan orientasi seksual. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dengan mengajarkan siswa tentang prinsip kesetaraan dan menghargai keragaman.

5. Kegiatan Kolaboratif

Membuat siswa terlibat dalam proyek dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas dapat membantu mengatasi perbedaan antara siswa senior dan junior. Kolaborasi seperti ini mendorong kerja tim, persahabatan lintas tingkat kelas, dan siswa yang lebih memahami satu sama lain.

6. Penghargaan Berdasarkan Prestasi

Fokuskan penghargaan dari senioritas ke pencapaian individu. Ini dapat dicapai dengan memberikan pengakuan dan penghargaan untuk kegiatan ekstrakurikuler, pencapaian akademik, dan perilaku positif yang tidak terkait dengan tingkat kelas. Ini akan mendorong semua siswa untuk berprestasi tanpa menciptakan persaingan yang tidak sehat.

7. Peraturan Sekolah yang Konsisten

Sekolah harus memiliki peraturan yang adil dan konsisten untuk semua siswa, tidak peduli seberapa senior mereka. Ini mencakup disiplin yang setara untuk semua siswa, sehingga tidak ada kesan bahwa siswa senior mendapat perlakuan yang lebih ringan atau istimewa.

Sekolah dapat menerapkan langkah-langkah ini secara teratur untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung inklusi dan mengurangi tingkat senioritas di antara siswa. Dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, metode yang digunakan adalah pendidikan dan penyadaran dengan memberikan penjelasan tentang psikologi yang berkaitan dengan remaja dan mengapa ada fenomena senioritas sekolah disebabkan oleh banyak faktor kompleks. Pertama-tama, hierarki sosial terjadi secara alami dalam kehidupan manusia, dan siswa memperoleh pemahaman tentang hierarki ini dari pengalaman keluarga dan masyarakat mereka sendiri. Selain itu, siswa senior biasanya memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang sekolah, termasuk aturan, tradisi, dan budaya sekolah, yang dapat memberi mereka rasa percaya diri dan kontrol yang lebih besar atas keadaan.

Selanjutnya di bidang hukum diberikan pengertian akan dampak senioritas yang keablasan dan konsekwensinya terhadap pelaku. Pendidikan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa-siswi MAS AL IRSYADYAH akan dampaknya senioritas yang keablasan. Pada penyuluhan ini Tim PKM akan menyampaikan Apa senioritas itu? Senioritas masih kerap terjadi hingga saat ini bahkan sudah mandarah daging, baik di lingkup keluarga, pendidikan, pekerjaan, maupun masyarakat. Kenapa disebut budaya? Karena senioritas biasanya bersifat turun-temurun. Artinya, jika dari awal terdapat embel-embel “senior” dan “junior” maka akan berlanjut ke generasi selanjutnya. Seorang senior sering dianggap bahwa mereka sudah mempunyai banyak pengalaman mengenai pahit manisnya kehidupan. Itulah mengapa senior beranggapan merasa dirinya harus dihormati dan kerap kali bersikap angkuh sehingga bisa bertindak sewenang-wenang terhadap junior atau seseorang yang dirasa dibawah mereka.

Kita tentu tidak asing lagi mendengar kalimat, “*senior tidak pernah salah. Jika senior salah, kembali ke opsi pertama*”. Kalimat tersebut bisa kita temui saat kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS) atau Orientasi Studi Pengenalan Kampus (OSPEK) yang diadakan di lingkup pendidikan dimana pelaksanaannya, yaitu para kakak kelas/kakak tingkat yang tergabung dalam suatu organisasi. Kegiatan tersebut sangat menjunjung tinggi senioritas, bahkan mereka (senior) dengan sengaja menakut-nakuti para peserta orientasi agar patuh kepada setiap apa yang diperintahkan. Entah tujuannya untuk kedisiplinan atau hanya kesenangan.

Apakah kegiatan orientasi tersebut bermanfaat atau malah berdampak buruk? Memang kegiatan tersebut yang mungkin memiliki maksud bercanda, tidak ada niatan untuk menakut-nakuti, sewenang-wenang, dan lain sebagainya. Namun, faktanya banyak kasus yang telah terjadi dimana korbannya adalah siswa-siswi junior.

Contoh kasus yang marak terjadi yaitu, kakak kelas melakukan *bullying* terhadap adik kelasnya. Kekerasan yang diterima akibat *bullying* yaitu fisik dan mental yang bisa berujung depresi bahkan kematian. Faktor-faktor seperti itulah yang menyebabkan beberapa siswa (junior) menghindar, bahkan ada yang sampai tidak masuk sekolah karena takut.

Dari kasus diatas, senioritas dapat memicu kebencian dari adik kelas dan menumbuhkan sikap balas dendam. Tidak, bukan kepada senior, melainkan ke calon adik kelas selanjutnya, karena *mindset* mereka “*adik kelas saya juga harus merasakan apa yang saya rasakan*” dan itu akan terus turun-temurun ke generasi selanjutnya layaknya budaya yang sudah menjadi kebiasaan.

Tak hanya di ranah pendidikan saja, di keluarga dan kantor juga demikian. Seorang kakak yang selalu memarahi adiknya dalam hal kecil sekalipun dan rekan kerja senior yang tidak mau tersaingi oleh junior. Walaupun tidak semua seperti itu, pasti ada yang benar-benar saling mengayomi, menyadari bahwa senior bisa menjadi teladan yang baik untuk di contoh juniornya.

Banyak sisi positif yang dapat kita lihat dari senioritas. Junior merasa terbantu untuk beradaptasi di lingkungan baru, karena biasanya seorang senior sudah memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Bisa saling *sharing* tentang pengalaman yang mereka miliki. Senior berhak untuk menasehati dan mendisiplinkan junior yang tidak taat aturan dengan cara yang benar.

Untuk para senior yang umumnya lebih berpengalaman, seharusnya bisa mengayomi, bersikap adil dalam membimbing juniornya. Bukan malah semaunya sendiri dan merasa paling tahu segala hal sehingga bersikap sewenang-wenang sampai menjatuhkan. Itu yang akan menjadi momok tersendiri, bukan untuk disegani tapi malah ditakuti bahkan dibenci oleh junior.

Para junior juga harus tetap menghormati. Pahami posisi sebagai yang muda, dimana *attitude* harus dijunjung tinggi apalagi saat berhadapan dengan seseorang yang jauh diatas mereka seperti senior atau petinggi ditempat yang mereka tempati.

KESIMPULAN

1. Senioritas tidak selalu berdampak negatif ada juga senioritas yang berdampak positif. Dalam pelaksanaannya senioritas harus terkendali dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di sebuah instansi pendidikan. Senioritas yang terjadi di sekolah dapat disebabkan oleh system yang berlaku di sekolah tersebut yang memicu terjadinya suatu sikap senioritas yang kebalabasan.
2. Agar tidak terjadi senioritas yang melanggar hukum di sekolah, dapat dilakukan pendekatan secara persuasive oleh guru dan staf kepada siswa-siswanya, antara siswa senior didekatkan dengan adanya kegiatan mentorsif. Dalam kegiatan orientasi harus dikendalikan secara inklusif, antara kakak kelas dan adik kelas diberikan suatu pendidikan kesadaran social dan

prinsip kesetaraan yang menghargai keragaman. Diadakan suatu kegiatan kolaborasi antara adik kelas dan kakak kelas selain itu juga perlu ada persahabatan lintas kelas, pemberian penghargaan harus sesuai dengan prestasi siswa. Untuk membuat suatu system yang baik, sekolah harus memiliki peraturan yang adil dan konsisten untuk semua siswa, tidak peduli seberapa senior mereka.

SARAN

Semakin baik system yang dijalankan di sekolah dan tidak terlalu memberikan kuasa kepada siswa yang lebih senior tetapi memberikan kuasa lebih kepada guru dan staf, maka tidak akan terjadi senioritas yang melanggar hukum. Selain itu, kendali sosial terhadap siswa harus selalu dilakukan, khususnya untuk sekolah yang menyelenggarakan boarding, pengawasan melekat harus selalu dilakukan. Dalam hal ini bisa memanfaatkan teknologi seperti penggunaan CCTV di semua tempat kecuali tempat yang membutuhkan privasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.76>
- Dwi Eriyanti, L. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*. <https://doi.org/10.18196/hi.61102>
- Fachruddin, F. (2018). Kekerasan Simbolik di Sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.32533/02208.2018>.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*.

Artikel Jurnal

- Azis, K. (2016). Perilaku Bulllying Siswa SMK Techno Terapan Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*.
- Fidya Ramadhani dan Muhammad Syukur (2019). Praktek Hegemoni Senior Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*. <file:///C:/Users/Widodo/Downloads/13215-31664-2-PB-1.pdf>
- Yandri, H. (2014). Peran Guru Bk/Konselor Dalam Pencegahan Tindakan Bullying Di Sekolah. *jurnal pelangi*. <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.155>

Website

- detiknews, "6 Fakta Taruna STIP Jakarta Tewas Dianiaya Senior" <https://news.detik.com/berita/d-7324777/6-fakta-taruna-stip-jakarta-tewas-dianiaya-senior>.
- Indriani, 2019. JPPI Soroti Sejumlah Masalah Pendidikan Pada 2019. <https://www.antaraneews.com/berita/1228660/jppi-soroti-sejumlah-masalah-pendidikan-pada-2019>.
- Khairifah, 2020. Sistem pendidikan terbaik di dunia 2020 ada di 10 negara ini. <https://www.cekaja.com/info/sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia>
- Sampoena Academy : <https://www.sampoernaacademy.sch.id/id/7-cara-mencegah-sifat-senioritas-anak-di-sekolah/#>